

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah dilakukannya penelitian, maka lahirlah suatu simpulan dari penelitian tersebut. Peneliti membuat dua simpulan, yakni simpulan umum dan simpulan khusus. Simpulan umum merupakan simpulan yang di dalamnya berisi simpulan secara garis besar yang mencakup seluruh rumusan masalah. Sedangkan dalam simpulan khusus akan dijabarkan satu persatu simpulan yang didapat dari setiap rumusan masalah yang ada.

##### **5.1.1 Simpulan Umum**

Pidato Soekarno di hadapan Peserta Sidang Umum PBB ke-XV yang dilaksanakan pada tanggal 30 September 1960, memiliki peran tersendiri bagi eksistensi Pancasila di mata dunia internasional. Hal ini ditengarai oleh terjadinya konfrontasi ideologi antara Blok Barat dan Blok Timur yang menurut Soekarno membuat terganggunya perdamaian dunia. Pada akhirnya Soekarno menawarkan Pancasila sebagai ideologi alternatif, dimana salah satu penekanan yang Soekarno gunakan adalah mengenai persaudaraan bangsa-bangsa yang merupakan tujuan dari internasionalisme. Penggunaan bahasa yang digunakan Soekarno ini bersifat persuasif, artinya ada daya pikat sehingga membuat pendengarnya merasa memiliki ketertarikan tersendiri. Selain itu diksi yang digunakan Soekarno merupakan salah satu strategi membuat pendengarnya untuk merasakan suasana kebatinan dari apa yang sedang ia sampaikan. Jadi pidato ini merupakan salah satu media komunikasi yang Soekarno pilih untuk melakukan suatu upaya menuju perdamaian dunia, sekaligus meningkatkan eksistensi Pancasila di mata dunia internasional.

##### **5.1.2 Simpulan Khusus**

- 1) Struktur makro yang terdapat dalam pidato Soekarno pada Sidang Umum PBB ke-XV adalah keinginan Soekarno untuk melakukan suatu pembaruan di tubuh PBB, yang dinilai masih bersifat diskriminatif. Soekarno menginginkan terciptanya perdamaian dunia yang pada saat itu terganggu karena adanya perang dingin antara dua ideologi besar, yakni antara ideologi Liberalisme dan

Komunisme (Amerika Serikat dan Uni Soviet). Solusi atau jalan keluar untuk mencapai perdamaian dunia menurut Soekarno adalah dengan cara menggunakan Pancasila secara universal. Karena menurut Soekarno Pancasila tidak hanya memiliki arti nasional saja, tetapi bisa juga digunakan secara internasional.

- 2) Superstruktur yang terkandung dalam pidato Soekarno pada Sidang Umum PBB ke-XV terdiri dari tiga bagian, yakni bagian pembuka, isi dan penutup. Bagian pembuka pidato berisi tentang bagaimana Soekarno ingin menunjukkan identitas sebagai sosok yang secara simbolik adalah sosok religius dan sangat yakin terhadap keberadaan Tuhan. Sekaligus menunjukkan bahwasanya Soekarno merupakan seorang pemimpin negara yang peduli terhadap nasib bangsa internasional. Bagian isi pidato terdapat empat subtopik yang menjadi bahasan utama, yang pertama yaitu tidak masuknya Tiongkok sebagai anggota PBB. Subtopik yang kedua yaitu, pentingnya kemerdekaan suatu bangsa dan penentangan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Subtopik ketiga yakni, Pancasila sebagai ideologi alternatif, dan yang terakhir yaitu ajakan Soekarno kepada seluruh pemimpin negara anggota PBB untuk ikut serta menuju pada perdamaian dunia. Keempat subtopik ini menkonstruksi tujuan utama pidato Soekarno, yaitu membangun dunia yang damai, tanpa konfrontasi dan diskriminasi. Pada bagian penutup, Soekarno kembali menunjukkan dirinya sebagai sosok yang religius dan juga melakukan sebuah penegasan kembali tentang pentingnya perdamaian dunia.
- 3) Struktur mikro yang terdapat dalam pidato Soekarno dibahas dengan cara melakukan analisis terhadap sintaksis, semantik, dan stilistik yang terdapat dalam pidato tersebut. Setelah melakukan analisis, ditemukan fakta bahwa menurut Peneliti, Soekarno sengaja menggunakan kata-kata tertentu untuk menarik simpati dari audiensnya. Hal ini merupakan salah satu strategi Soekarno pada setiap pidatonya agar para pendengarnya merasakan suasana kebatinan yang sama. Upaya ini memang lazim digunakan oleh seorang komunikator politik sebagai salah satu strategi yang bertujuan politis. Maka tidak heran jika pada saat itu Soekarno mendapatkan apresiasi yang tinggi dari

para pemimpin negara, berkat kepiawaanya dalam melakukan sebuah agitasi dan propaganda politik.

- 4) Internasionalisme yang tersirat dalam pidato Soekarno di Sidang Umum PBB ke-XV memiliki makna internasionalisme yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan persaudaraan antar bangsa. Ide yang digagas oleh Bung Karno mengenai internasionalismenya itu, bertujuan untuk membangun dunia kembali menjadi dunia yang tidak mengenal perang dan konfrontasi antar negara. Karena sejatinya perdamaian dunia hanya bisa dicapai ketika semua negara bahu-membahu untuk mewujudkannya. Internasionalisme ini bisa terwujud ketika dominasi suatu bangsa bisa diakhiri, ketika ketidaksamaan bisa ditoleransi, dan juga harus adanya suatu konsep yang menjadikan bangsa di seluruh dunia bersatu dan hidup di dalam kedamaian.

## 5.2 Impikasi

Implikasi dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan konsep internasionalisme dalam Pancasila yang terdapat pada pidato Soekarno dihadapan peserta Sidang Umum PBB ke-XV berdasarkan hasil analisis dan juga kajian terhadap beberapa literatur diantaranya adalah:

- 1) Konsep internasionalisme dalam pidato Soekarno dihadapan peserta Sidang Umum PBB ke-XV sangat memiliki peran besar terhadap perwujudan sila kedua dalam Pancasila. Selain itu, konsep internasionalisme ini juga memberikan penegasan kepada negara yang sedang terlibat konfrontasi agar sesegera mungkin dapat mengakhirinya, karena hal ini dapat bertentangan dengan internasionalisme.
- 2) Hasil penelitian menambah khasanah keilmuan pendidikan kewarganegaraan, terutama berkaitan dengan konsep internasionalisme dan pentingnya menjalin hubungan internasional yang baik dengan negara-negara lain. Dan juga sebagai pengingat pentingnya setiap warga negara untuk memiliki rasa kemanusiaan karena sebagai perwujudan dari Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
- 3) Hasil penelitian ini berusaha untuk menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran Soekarno yang kurang mendapat perhatian, terutama tentang

konsep internasionalisme yang sudah Soekarno gaungkan sejak tanggal 1 Juni dihadapan peserta sidang BPUPK.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka lahirlah suatu rekomendasi yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan konsep internasionalisme dalam Pancasila di era kekinian.

#### 1) Perguruan Tinggi

Konsep internasionalisme yang digagas oleh Soekarno dalam pidatonya di Sidang Umum PBB ke-XV menyiratkan pesan bahwasanya kemanusiaan merupakan salah satu faktor terpenting bagi terwujudnya suatu perdamaian dunia. Perguruan Tinggi yang merupakan salah satu wadah untuk berbagi ilmu harus melakukan suatu pembelajaran tentang pentingnya arti internasionalisme bagi keberlangsungan perdamaian dunia. Pembelajaran ini bisa disisipkan lewat MKU Pendidikan Kewarganegaraan yang pasti diterima oleh seluruh mahasiswa di Universitas.

#### 2) Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk menanamkan nilai-nilai internasionalisme kepada setiap mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan yang nantinya akan menjadi pendidik, hendaknya konsep tentang internasionalisme dibahas secara khusus dan mendalam. Agar internasionalisme yang merupakan Sila kedua dari Pancasila ini benar-benar dapat difahami sekaligus diamalkan dan menjadi salah satu jalan untuk mewujudkan *smart and good citizenship*.

#### 3) Pemerintah

Pemikiran-pemikiran Soekarno sebagai Presiden pertama Republik Indonesia jangan hanya menjadi sesuatu yang dijadikan sebagai arsip dan dokumentasi saja, sudah seharusnya pemerintah menggali dan mengaplikasikan apa yang memang masih relevan dengan kondisi sekarang ini di Indonesia. Terutama mengenai internasionalisme yang berkaitan dengan keberlangsungan hubungan internasional. Selain itu internasionalisme merupakan bagian dari Pancasila yang memang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu perlu adanya penanaman kembali nilai-nilai internasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### 4) Peneliti Selanjutnya

Penelitian analisis wacana kritis mengenai internasionalisme masih sangat jarang dilakukan, hal ini dikarenakan banyak peneliti yang terlalu terfokus pada nasionalisme saja, padahal internasionalisme dan nasionalisme sangat berkaitan satu sama lain. Maka dari itu penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi kuantitas sumber yang digunakan dan juga ketajaman analisis. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi sumber-sumber data agar hasil yang didapat lebih baik kedepannya.